

NALISIS PERUBAHAN KURIKULUM DITINJAU DARI KURIKULUM SEBAGAI SUATU IDE

Oleh:

I Gusti Ngurah Santika¹⁾, Ni Ketut Suarni²⁾, I Wayan Lasmawan³⁾.

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

¹email: ngurahsantika88@gmail.com

^{2,3}Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

²email: nicketut.suarni@undiksha.ac.id

³email: wayan.lasmawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Kurikulum memegang peran strategis dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan jantungnya kegiatan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar berpedoman pada kurikulum. Kurikulum menjadi salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun kurikulum bukanlah benda mati yang tidak bisa disentuh ide perubahan. Perubahan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sifatnya yang memang harus selalu dinamis. Perubahan tersebut justru menyiratkan kurikulum akan senantiasa berubah beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman. Seperti halnya dengan kurikulum Indonesia yang berkali-kali mengalami perubahan. Tidak mengherankan apabila muncul stigma miring “ganti menteri ganti kurikulum”. Muncullah opini pergantian atau perubahan kurikulum lebih condong bernuansa politik daripada kebutuhan yang mendesak. Seakan-akan hanya menteri saja yang berperan dalam perubahan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan literatur. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kepala dinas berperan merumuskan kebijakan dan pelaksanaan kurikulum. Kepala sekolah sebagai pemimpin profesional bertugasmenerjemahkan perubahan masyarakat dan kebudayaan ke dalam kurikulum. Guru berperan memberikan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Peserta didik menjadi umpan balik bagi pengembangan kurikulum ke depannya. Komite sekolah dapat memberikan/menyampaikan gagasan, usulan-usulan, atau pertimbangan-pertimbangan untuk penyempurnaan kurikulum sekolah. Menteri menjadi penentu kebijakan kurikulum yang berlaku secara nasional.

Kata Kunci: Perubahan, Kurikulum, Ide

1. PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peranan yang penting dan fundamental dalam dunia pendidikan. Kurikulum diibaratkan sebagai ruhnya dan proses pembelajaran dianggap sebagai tubuh. Kurikulum memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi tempat kembali seluruh kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah (Gunawan, 2017). Tidak dapat dibayangkan bagaimana gerak laju pendidikan tanpa keberadaan kurikulum. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan terlihat tidak teratur ... Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah (Munawaroh, 2017).

Kurikulum dalam pendidikan menjadi tiang penyangga utama kegiatan belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Efektifitas dalam pelaksanaan pendidikan haruslah selaluberorientasi dan berdasarkan kurikulum. Hal ini karena seluruh

kegiatan pendidikan kembali dan bermuara kepada kurikulum. Kurikulum mutlak diperlukan dalam proses pendidikan karena tujuan dalam kurikulum itulah yang akan menghasilkan lulusan dengan kompetensinya (Baderiah, 2018). Tidak lain karena kurikulum adalah poros atau sentral dari proses pendidikan. Sehingga kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Muhammedi, 2016).

Sebagai bidang yang berpengaruh dalam pendidikan kurikulum bukanlah barang mati yang tidak bisa disentuh perubahan. Secara teoritis maupun praktis kurikulum suatu pendidikan itu tidak hanya bersifat selalu statis, tetapi dapat berubah dan bersifat dinamis (Huda, 2017). Tidak mungkin ada suatu negara yang mampu menyusun kurikulum pendidikannya secara sempurna dan dapat berlaku sepanjang masa. Pada akhirnya datang masa, dimana suatu kurikulum meskipun disusun sangat baik, tetapi pada gilirannya harus dilakukan perubahan atau perbaikan (Bahri, 2011).

Prinsip itu berlaku juga dengan kurikulum pendidikan Indonesia. Perubahan atau rekonstruksikurikulum di Indonesia sering terjadi seiring dengan pesatnya laju perkembangan sistem pendidikan yang ada. Secara historis kurikulum yang

pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013. (Baderiah, 2018). Adapun rincian atau catatan perubahan kurikulum di Indonesia diantaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013. Kalau dicermati, bahwa Indonesia setelah bergulirnya reformasi, sudah tiga kali kurikulum berubah untuk ditelaah dan dikembangkan dalam skala nasional. Pertama, rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) dan kemudian kurikulum 2013 (K13). Kemudian pada masa merebaknya pandemi Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam kondisi khusus, yang di dalamnya mengatur tentang kurikulum darurat. Dan yang terbaru adalah diberlakukannya Kurikulum Prototipe di 2500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Kurikulum Prototipe kemudian diganti namanya menjadi Kurikulum Merdeka yang akan mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2022/2023.

Berulang kalinya kurikulum pendidikan nasional berubah atau berganti di Indonesia memunculkan spekulasi atau opini negatif yang liar di masyarakat, bahwa penggantian maupun perubahan kurikulum lebih condong bernuansa politik daripada kebutuhan yang mendesak (Julaeha, 2019). Hal ini dapat dikonfirmasi dari waktu ke waktu, bahwa adanya penggantian rezim pemerintahan, maka akan diikuti pula dengan bergantinya kurikulum. Tidak mengherankan apabila muncul stigma miring “ganti menteri ganti kurikulum”. Slogan tersebut menggema dan menempel begitu kuat pada jabatan menteri pendidikan. Pernyataan itu pun selalu viral di berbagai kalangan setiap kali terdengar isu ataupun rencana pemerintah yang akan mengubah kurikulum pendidikan nasional. Pada gilirannya istilah tersebut seolah-olah menjadi bumerang bagi menteri pendidikan untuk menerapkan kurikulum pendidikan nasional yang baru.

Bila dicermati dengan saksama pandangan miring tersebut seakan-akan memosisikan pemerintah atau menteri sebagai penentu tunggal dalam perubahan kurikulum pendidikan Indonesia (Alawiyah, 2013). Adanya pemikiran itu, karena masyarakat menilai perubahan kurikulum dilakukan oleh Mendikbud (sekarang Mendikbudristek) melalui kebijakannya. Padahal sebagai suatu ide, kurikulum bukan hanya lahir dari gagasan atau pemikiran seorang menteri saja (Santika et al., 2022). Mengingat perubahan kurikulum tidak mungkin dilakukan sembarangan tanpa didahului dengan pertimbangan atau kajian yang matang. Oleh karena itu, dipandang perlu dikemukakan dengan jelas siapa saja yang terlibat dan berperan serta dalam perubahan kurikulum. Melalui penelitian ini akan

diketahui siapa saja yang sebenarnya berhak melakukan perubahan kurikulum dengan menafsirkan maupun menyesuaikan dinamika atau perkembangan zaman. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat adalah Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dimensi Kurikulum Sebagai Suatu Ide.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang berhasil dikumpulkan berupa kata-kata yang dideskripsikan dan bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Santika et al., 2021). Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan kurikulum pendidikan yang sering terjadi di Indonesia, sehingga memunculkan istilah ganti menteri ganti kurikulum.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi dan literatur. Studi literatur yang dilakukan dengan mencari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, serta dokumen-dokumen yang dapat memudahkan peneliti dalam menemukan siapa saja yang berperan dalam menyumbangkan ide atau gagasan dalam perubahan kurikulum pendidikan Indonesia. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan sampai tuntas, sehingga datanya benar-benar sudah jenuh. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*. Data yang sudah dianalisis kemudian ditafsirkan dan disajikan kembali secara jelas melalui pembahasan dalam bentuk deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak dapat dielakkan, bahwa kurikulum di Indonesia yang sering kali berubah-ubah selalu mengarah pada upaya berkesinambungan untuk perbaikan sistem pendidikan nasional. Perubahan tersebut dipandang perlu dilakukan karena hasil yang dicapai pendidikan selama ini dirasa belum sesuai dengan harapan yang diinginkan. Karena itu adanya revitalisasi dan perbaikan kurikulum menjadi jalur alternatif yang harus ditempuh. Perubahan kurikulum pendidikan secara teratur harus dilakukan demi terciptanya generasi masa depan bangsa yang unggul dan berkarakter (Santika & Sudiana, 2021). Di samping itu, melalui perubahan kurikulum, generasi berikutnya diharapkan mampu memahami jati diri bangsanya secara utuh, sehingga dapat bersaing dan berkompetisi di kancah internasional.

Perubahan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sifatnya yang memang harus selalu dinamis. Perubahan tersebut justru menyiratkan kurikulum akan senantiasa berubah beradaptasi atau

menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan dan tantangan zaman. Berarti kurikulum harus dinamis dan adaptif terhadap segala perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang. Dinamis berarti terus berkembang menuju arah yang lebih baik dan menjawab tantangan zaman, adaptif berarti mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan serta diperlukan oleh masyarakat (Mubarak, 2016). Mengingat jika sebuah peradaban suatu bangsa semakin maju maka semakin berat juga tantangan yang harus dihadapinya. Terlebih lagi di era revolusi 4.0 ini yang ditandai dengan ketatnya persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia internasional, sehingga Indonesia tidak punya pilihan selain menceburkan diri dan mengikuti tuntutan untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa(Santika, 2022).

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, seperti dalam bidang komunikasi, transportasi, maupun cara-cara memperoleh informasi. Kemajuan IPTEK di Indonesia secara langsung berimplikasi luas terhadap perkembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup perkembangan isi atau materi pelajaran, strategi pembelajaran, metode dan media dalam pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi(Santika, 2018). Secara tidak langsung hal ini menuntut dunia pendidikan untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan khusus untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi(Fajri et al., 2019).

Apabila dirunut memang pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dimiliki manusia dapat dikatakan sangat terbatas dan masih relatif sederhana. Namun sejak abad pertengahan dinamika IPTEK mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Bahkan berbagai upaya pakar untuk mencari dan menemukan teori-teori baru masih berlangsung hingga saat ini dan dapat dipastikan sampai kedepannya akan terus berkembang. Belum ada satu manusia dimuka bumi ini yang dapat memprediksi secara pasti bagaimana perkembangan IPTEK di masa depan. Sebab perubahan yang terjadi akibat pesatnya kemajuan IPTEK benar-benar berada di luar perkiraan manusia.

Telah diketahui, bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu proses pemikiran yang mendalam berdasarkan analisis yang rasional, logik, konsisten, dan tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, yang selalu dapat diperiksa dan dikontrol kebenarannya melalui pemikiran kritis oleh setiap orang yang masih meragukannya. Sedangkan teknologi merupakan hasil dari pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah manusia dengan jalan mengerahkan semua alat yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi suatu masyarakat pada waktu tertentu. Pada dasarnya teknologi merupakan aplikasi dari ilmu pengetahuan

yang dimaksudkan untuk mendestruksi masalah-masalah praktis manusia. Banyaknya temuan-temuan baru sebagai hasil ilmu pengetahuan memiliki implikasi diberbagai bidang kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lainnya(Santika & Suastika, 2022).

Dengan begitu, untuk menyikapi pesatnya perkembangan yang terjadi hingga saat ini, kurikulum yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan atau pun pemerintah dituntut fleksibel dan adaptif(Santika, 2021). Kurikulum sebagai sebuah ide harus senantiasa mampu mengakomodir perkembangan zaman, terutama dari sisi IPTEK. Kurikulum diharapkan dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Perubahan kurikulum terjadi karena konsekuensi politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Yulianti dan Yuniasih, 2016).

Berkaitan dengan pengertian kurikulum sebagai dimensi yang berhubungan dengan ide pada dasarnya mengandung makna bahwa kurikulum itu adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum selanjutnya. Ide atau konsep kurikulum bersifat dinamis, dalam arti akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Ide atau gagasan tentang kurikulum hanya ada dalam pemikiran seseorang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini merupakan penjelasan singkat pemikiran-pemikiran/ide dari orang-orang yang terlibat dan memiliki pengaruh dalam pengembangan kurikulum.

A. Kepala Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala daerah (bupati/walikota atau gubernur). Dinas pendidikan mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang Pendidikan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan serta tugas lain sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh kepala daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, dinas pendidikan mempunyai salah satu fungsi, seperti sosialisasi kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dan pengawasan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.

Kepala dinas pendidikan mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan bidang

pendidikan meliputi pembiayaan, kurikulum, kebijakan dan standar, pendidik dan tenaga kependidikan, pengendalian mutu pendidikan serta sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk melaksanakan tugas tersebut, kepala dinas menyelenggarakan fungsi seperti pelaksanaan dan perumusan kebijakan dan standar pendidikan dan pelaksanaan pembiayaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pendidikan dan tenaga kependidikan serta pengendalian mutu pendidikan.

B. Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai kedudukan strategis dalam pengembangan kurikulum. Sebagai pemimpin profesional, kepala sekolah berperan menafsirkan atau menerjemahkan perubahan masyarakat dan kebudayaan, termasuk generasi muda, ke dalam kurikulum (Santika, 2017). Kepala sekolah adalah tokoh utama yang mendorong guru agar senantiasa melakukan upaya-upaya pengembangan, baik bagi diri guru maupun tugas keguruannya. Karena itu, kepala sekolah perlu mempunyai latar belakang yang mendalam tentang teori dan praktik kurikulum. Perubahan kurikulum hanya akan berjalan dengan baik apabila ada dukungan dan dorongan yang kuat dari kepala sekolah. Bahkan kepala sekolah dengan mudah dapat membangkitkan atau mematikan perubahan kurikulum di sekolahnya. Secara teknis peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum dapat dilihat dari fungsinya, yaitu.

Pertama, peran sebagai manajer. Sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen sekolah. Kepala sekolah mengkoordinasikan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan segenap usaha pencapaian tujuan pendidikan. Lalu, bagaimana implementasinya dalam pengembangan kurikulum sekolah?

Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah merupakan pelaku utama yang selalu terlibat dan bahkan sering menjadi tumpuan dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum, mulai dari konsep hingga hal-hal yang lebih teknis. Bisa jadi kepala sekolah tidak terlibat secara fisik pada keseluruhan kegiatan perencanaan, namun terus-menerus melakukan pemantauan dari waktu ke waktu. Dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah mengorganisasikan unsur-unsur, baik unsur manusia maupun unsur non-manusia. Unsur-unsur tersebut diorganisasikan untuk membangun sinergitas antarunsur. Dari sinergi tersebut tercipta daya baru dengan kualitas yang lebih bernilai bagi pengembangan kurikulum sekolah. Dalam aspek pelaksanaan, kepala sekolah juga sebagai pelaksana lapangan. Kepala sekolah adalah orang yang mengkoordinasikan pengembangan kurikulum, dan sekaligus menerapkan kurikulum (Lazwardi, 2017). Kepala sekolah mengemban tugas memimpin.

Dalam hal ini kepala sekolah mengarahkan dan memberi komando. Hal yang mendasar disini adalah kepala sekolah harus berperan sebagai penanggung jawab atas pengembangan kurikulum sekolah.

Kedua, peran sebagai inovator. Sebagai orang nomor satu di sekolah, kepala sekolah harus mampu melahirkan ide-ide baru yang kreatif dan inovatif. Pengembangan kurikulum sering kali bermula dari gagasan cemerlang kepala sekolah. Mengingat kedudukannya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas sekolah yang dipimpinnya, maka pada diri kepala sekolah cenderung muncul dorongan-dorongan untuk terus memajukan sekolah. Terlebih lagi karena kewenangan yang dimilikinya, ide-ide barunya menjadi lebih terbuka untuk diimplementasikan di sekolah. Begitu pula dalam konteks pengembangan kurikulum sekolah. Kepala sekolah harus mampu menghadirkan inspirasi dan ide pembaharuan, sehingga program sekolah (kurikulum) yang dijalankan senantiasa aktual/mutakhir.

Ketiga, peran sebagai fasilitator. Dalam pengembangan kurikulum, pelaksana teknis pengembangan biasanya tidak langsung ditangani oleh kepala sekolah, melainkan oleh tim khusus yang ditunjuk. Namun demikian, kepala sekolah terus melakukan komunikasi dengan tim itu dan memfasilitasinya untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul. Kepala sekolah harus membantu mengatasi persoalan, melayani konsultasi tim.

C. Guru

Setiap guru mengemban tanggung jawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengadministrasian, dan perubahan kurikulum. Sejauh mana keterlibatan guru akan turut menentukan keberhasilan pengajaran di sekolah. Guru memegang peranan yang sangat penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru merupakan perencanaan pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru menjadi barisan pengembang kurikulum terdepan, maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Pengembangan kurikulum akan lebih bermakna apabila dilakukan oleh guru yang memiliki pertimbangan idealisme, aspiratif, normatif, dan teknis yang khas. Memang keputusan mengenai kurikulum sekolah secara institusional terletak pada tangan kepala sekolah. Dalam konteks ini guru adalah pemberi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Sebagai seorang yang profesional, guru memiliki keahlian di bidangnya, termasuk dalam hal kurikulum atau pendidikan. Oleh karenanya, dalam rangka pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki gagasan/ide kreatif untuk mewujudkan harapan-harapan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan dapat dijadikan wahana pengembangan berbagai aktivitas peserta didik... secara kontekstual (Sutjipto, 2018).

Keberhasilan kurikulum itu sebagian besar

ada ditangan guru selaku pelaksana dari kurikulum. Para guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan kurikulum, baik secara keseluruhan maupun sebagai tugas yang berupa penyampaian bidang studi atau mata pelajaran yang sesuai dengan program yang dirancang kurikulum (Juahab, 2019). Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru adalah sebagai posisi kunci dan dalam pengembangannya guru lebih berperan banyak dalam tataran kelas. Pada dasarnya, setiap implementasi kebijakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengimplementasikan dengan benar.

Implementasi tersebut sedikit banyaknya dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi yang dimiliki oleh guru-guru. Persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum berakar pada pengetahuan dan pengalaman guru itu sendiri. Guru yang dapat berperan sebagai manajer kelas yang baik, secara langsung berhadapan dengan murid, menjaga murid agar tetap fokus pada tugasnya, memberi pertanyaan yang sesuai, menekankan monitoring pemahaman dan belajar bagaimana hakikat belajar itu, dan membentuk pengajaran kelompok maupun individual. Guru sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar pada anak didik dan menjadi pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

D. Peserta didik

Pada umumnya siswa kurang dipertimbangan dalam pengembangan kurikulum karena memang mereka belum mempunyai kompetensi dalam bidang itu. Namun pada tingkat kegiatan kelas, bila guru bertanya, bagaimana pendapatnya tentang pelajaran, apa yang ingin dipelajarinya tentang suatu topik, atau bila guru mengajak siswa turut-serta dalam perencanaan suatu kegiatan belajar, pada pokoknya mereka sudah dilibatkan dalam kurikulum (Mahlianurrahma & Lasmawan, 2020). Dimensi kurikulum sebagai sebuah ide menghendaki kurikulum yang diubah memperhatikan peserta didik yang merupakan objek dalam pembelajaran. Kurikulum harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Dari sinilah muncul ide, bahwa kurikulum tidaklah boleh kaku, melainkan harus fleksibel. Hal ini berarti kurikulum yang merupakan jantungnya penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada di dalam diri peserta didik (Santika, I. G. N. et al., 2019).

E. Komite Sekolah

Dalam Pasal 56 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan

ruang kepada elemen masyarakat untuk berperan serta dalam pelaksanaan pendidikan, baik pada tingkat kabupaten/kota maupun pada satuan pendidikan. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk Komite Sekolah. Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah (Hanafi, 2015).

Peran komite sekolah dalam pengembangan kurikulum sangatlah penting. Peran tersebut saling terkait satu sama lain dan berlangsung secara simultan. Sebagai *advisory agence*, komite sekolah dapat memberikan/menyampaikan gagasan, usulan-usulan, atau pertimbangan-pertimbangan untuk penyempurnaan kurikulum yang ada menuju kurikulum sekolah yang lebih baik. Gagasan, usulan, dan pertimbangan ini pada dasarnya dapat diarahkan kepada semua komponen kurikulum, struktur program kurikulum, dan lain sebagainya. Walaupun secara pokok sudah tersedia kurikulum tingkat nasional, namun masih terbuka bagi pihak sekolah untuk melakukan eksplorasi, pengembangan, dan penajaman-penajaman, serta dikemas dalam program inti atau program tambahan, kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Dalam peran *advisory agence* ini pulalah komite sekolah terlibat dalam pengesahan kurikulum sekolah.

F. Menteri

Dimensi kurikulum sebagai suatu ide, biasanya dijadikan langkah awal dalam pengembangan kurikulum, yaitu ketika melakukan studi pendapat (Zaini, 2015). Dari sekian banyak ide-ide yang berkembang dalam studi pendapat tersebut, maka akan dipilih dan ditentukan ide-ide mana yang dianggap paling kreatif, inovatif, dan konstruktif sesuai dengan visi-misi dan tujuan pendidikan nasional. Pemilihan ide-ide tersebut pada akhirnya akan dipilih dalam sebuah pertemuan konsultatif berdasarkan tingkat pengambil keputusan yang tertinggi. Di Indonesia, pengambil keputusan yang tertinggi adalah Menteri Pendidikan. Beliau juga sebagai penentu kebijakan kurikulum yang berlaku secara nasional. Mengingat pengaruhnya yang begitu kuat dan besar, serta memiliki kedudukan yang sangat strategis, maka tim pengembang kurikulum biasanya akan mengacu kepada ide atau konsep kurikulum menurut menteri tersebut. Selanjutnya, ide-ide Mendiknas dituangkan dalam sebuah kebijakan umum sampai menjadi dimensi kurikulum sebagai rencana.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Analisis Kritis Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Dimensi Kurikulum Sebagai Suatu Ide menemukan Berkaitan dengan pengertian kurikulum sebagai dimensi yang berhubungan dengan ide pada dasarnya mengandung

makna bahwa kurikulum itu adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum selanjutnya. Ide atau konsep kurikulum bersifat dinamis, dalam arti akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ide atau gagasan tentang kurikulum hanya ada dalam pemikiran seseorang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pemikiran-pemikiran/ide dari orang-orang yang terlibat dan memiliki pengaruh dalam pengembangan kurikulum, yaitu kepala dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, dan menteri.

5. REFERENSI

- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(September), 192–202.
- Evy Ramadina. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(2), 131–142.
- Alawiyah, F. (2013). PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013 The Role of Teacher in Curriculum 2013. *Apirasi*, 4(1), 65–74.
- Bahri, S. (2011). PENGEMBANGAN KURIKULUM DASAR DAN TUJUANNYA. *Jurnal Ilmiah Islam Future*, 11(1).
- Fajri, K. N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 35–48.
- Hanafi, I. (2015). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan: Peran Komite Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(1), 58–66. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4176>
- Julaeha, S. (2019). *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 7(2).
- Lazwardi, D. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 99–112.
- Mahlianurrahma, & Lasmawan, I. W. (2020). PENGEMMahanurrahman, I Wayan, Lasmawan BANGUN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 4(1), 1–13.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*, 7(1). <http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1).
- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Santika, I. G. N. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan: Problematika Hasil Perubahan UUD 1945 Secara Konseptual. In *Kementerian Sekretariat Negara RI (Issue 1)*. Global Aksara Pers.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Ayu, I. G., & Darwati, M. (2021). Reviewing The Handling Of Covid-19 In Indonesia In The Perspective Of The Pancasila Element Theory (TEP). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 6(2), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5272>
- Santika, I. G. N., & Suastika, I. N. (2022). Efforts of State-Owned Enterprises (SOE) in Disseminating Pancasila by Actualizing Tri Hita Karana (THK). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 7(1), 14–27. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jppbs.v11i4.42052>
- Zaini, H. (2015). KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP). *JURNAL IDAROH*, 1(1), 15–31.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Juhab. (2019). Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *BADA'A: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 1(1), 23–30.
- Mubarak, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *Madrasah*, 6(2), 24. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3295>
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di Indonesia: studi kritis tentang upaya

menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. Raudhah, IV(1), 49–70.

Sutjipto. (2018). PANDANGAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS TEACHERS ' VIEWS IN SPECIAL EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT. 3(2015), 7